

PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG IMUNISASI TETANUS TOKSOID

Evy Tri Susanti¹, Nurul Kholifah², Ika Pusphita³

^{1,2,3}Departemen Keperawatan Maternitas Akademi Keperawatan Karya Bhakti
Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : evytrisusanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang: Upaya peningkatan status kesehatan melalui pencegahan tetanus neonaturum telah dilaksanakan berjenjang mulai dari pemberian imunisasi DPT pada bayi, pada anak sekolah melalui Bulan Imunisasi Anak Sekolah dan pada Wanita Usia Subur termasuk calon pengantin dan ibu hamil yang bertujuan untuk melindungi ibu juga memberikan kekebalan pasif dari ibu ke anak. Tetanus neonaturum dapat dicegah melalui pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT) serta perawatan tali pusat yang memenuhi syarat kesehatan. Imunisasi TT seharusnya diperoleh WUS sebanyak lima kali, namun kenyataannya masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perilaku manusia yang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi masyarakat disamping kesediaan lingkungan fisik dan fasilitas kesehatan. **Tujuan:** mengetahui tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT. **Metode:** studi survey yang dilakukan pada WUS di Dusun Ngadigunung Desa Windusari Kabupaten Magelang. **Hasil:** Responden sejumlah 60 orang didapatkan hasil pengetahuan WUS tentang pengertian imunisasi TT yang pengetahuan kurang sejumlah 51,7%. Pengetahuan tentang tujuan pemberian imunisasi TT, yang pengetahuan kurang sebesar 5%. Pengetahuan tentang sasaran didapatkan pengetahuan kurang 60,1%. Pengetahuan tentang jadwal pemberian imunisasi TT yang pengetahuan kurang 40%. Pengetahuan tentang cara pemberian imunisasi didapatkan 26,7% pengetahuan kurang. Pengetahuan tentang efek samping imunisasi TT didapatkan 43,4% pengetahuan kurang. **Simpulan:** Tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT di Dusun Ngadigunung Desa Windusari yang memiliki pengetahuan baik 20%, pengetahuan cukup 41,6% dan pengetahuan kurang 38,4%.

Kata kunci : Imunisasi, Pengetahuan, TT, WUS

WOMEN'S AGE KNOWLEDGE ABOUT IMMUNIZATION TETANUS TOKSOID

Background: Efforts to improve the health status through prevention of tetanus neonaturum have been carried out in stages ranging from the provision of DPT immunization to infants, to schoolchildren through Immunization Month of Schoolchildren and to Women Aged Fertile including bride and pregnant women who aim to protect mothers also provide passive immunity from mother to child. Tetanus neonaturum can be prevented through the provision of Tetanus Toxoid immunization (TT) as well as umbilical cord health care. TT immunization should be obtained by WUS five times, but the reality is still not optimal. This is influenced by human behavior factors that are determined by the knowledge, attitude, beliefs, traditions of the community in addition to the availability of physical environment and health facilities. **Objective:** to know the level of knowledge of WUS on TT immunization. **Method:** survey study conducted on WUS in Dusun Ngadigunung Village Windusari Magelang District. **Result:** Respondent of 60 people got the result of knowledge of WUS about

understanding of TT immunization with less knowledge about 51,7%. Knowledge of the purpose of TT immunization, with less than 5% knowledge. Knowledge about the objective knowledge gained less 60.1%. Knowledge of TT immunization schedule with less than 40% knowledge. Knowledge of how to give immunization get 26,7% less knowledge. Knowledge of side effect of TT immunization was found 43,4% less knowledge. Conclusion: WUS knowledge level about TT immunization in Ngadigunung village Windusari village with good knowledge 20%, knowledge 41.6% and knowledge less 38.4%.

Keywords: Immunization, Knowledge, TT, WU

Pendahuluan

Angka kematian bayi di Indonesia akibat tetanus neonaturum masih sangat tinggi, yaitu 9,5% dari prosentase kelahiran hidup (SDKI, 2007). Penyakit tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetani*, terutama terjadi pada bayi baru lahir (Soegiono, 2005). Penyakit tetanus dapat dicegah dengan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) yaitu pemberian antigen yang sangat aman untuk merangsang pembentukan antibodi spesifik dalam perlindungan terhadap tetanus (Markum, 2000).

Sasaran pemberian tetanus salah satunya adalah pada Wanita Usia Subur (WUS) yaitu wanita masa reproduksi yang ditandai masih mengalami menstruasi, yang bermanfaat untuk mencegah terjadinya tetanus neonaturum pada bayi baru lahir yang ditolong dengan prinsip tidak steril baik alat maupun cara perawatan tali pusatnya.

Imunisasi tetanus toksoid pada WUS diberikan sebanyak lima kali dengan jadwal imunisasi pertama dapat diberikan kapan saja sewaktu masih remaja, imunisasi kedua dilaksanakan sebulan setelah imunisasi pertama untuk perlindungan tiga tahun, imunisasi ketiga dilakukan enam bulan setelah imunisasi kedua untuk perlindungan enam tahun. Imunisasi keempat diberikan satu tahun dari imunisasi ketiga untuk perlindungan 10 tahun dan imunisasi kelima diberikan setahun setelah imunisasi keempat untuk perlindungan 25 tahun (Syaifudin, 2002).

Imunisasi TT memberikan manfaat untuk menurunkan angka kematian bayi akibat tetanus neonaturum, sehingga menjadi salah satu program pemerintah. Untuk menunjang program ini perlu adanya partisipasi aktif dari WUS, dan untuk dapat berpartisipasi dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan tentang imunisasi TT. Upaya meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi TT dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan baik secara berkelompok maupun pendekatan dirumah sehingga kasus tetanus neonaturum dapat berkurang. Pelaksanaan imunisasi TT bagi WUS masih belum optimal, hal ini dipengaruhi factor perilaku manusia dari tingkat kesehatan, ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi orang/masyarakat yang bersangkutan disamping lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Windusari pada Bulan Maret 2010 di Desa Ngadigunung didapatkan jumlah sasaran WUS 70 orang dan yang tercatat telah dimunisasi TT sejumlah 28 orang (40%). Hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang WUS di Dusun Ngadigunung yang di wawancara ternyata 7 dari 10 WUS kurang mengetahui tentang pengertian, tujuan dan jadwal pemberian imunisasi TT. Berdasarkan realita tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan WUS tentang imunisasi TT masih rendah.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan survey dan tindakan yaitu cara yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Cara yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan melakukan tindakan dan melihat hasilnya langsung (Notoatmodjo, 2002).

Alat mengukur tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT dengan menggunakan kuesioner guna mengukur pengetahuan WUS tentang pengertian imunisasi, tujuan pemberian imunisasi, sasaran imunisasi, jadwal pemberian imunisasi, cara pemberian imunisasi dan efek samping dari pemberian imunisasi. Variabel yang digunakan adalah tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT. Populasi yang digunakan adalah WUS di Dusun Ngadigunung Desa Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang sejumlah 60 orang.

Hasil

Tabel 1. Tingkat pengetahuan WUS tentang pengertian imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	3	5
Cukup	26	43,3
Kurang	31	51,7
Jumlah	60	100

Tabel 1 didapatkan bahwa dari 60 responden yang tingkat pengetahuan kurang sebanyak 51,7%.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan WUS tentang tujuan pemberian imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	30	50
Cukup	27	45
Kurang	3	5
Jumlah	60	100

Tabel 2 diatas didapatkan bahwa pengetahuan WUS tentang tujuan pemberian imunisasi yang tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5%.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan WUS tentang sasaran pemberian imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	7	11,6
Cukup	17	28,3
Kurang	36	60,1
Jumlah	60	100

Tabel 3 didapatkan tingkat pengetahuan WUS yang kurang masih sangat tinggi sebesar 60,1%.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan WUS tentang jadwal pemberian imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	20	33,3
Cukup	16	26,7
Kurang	24	40
Total	60	100

Tabel 4 didapatkan tingkat pengetahuan WUS tentang jadwal pemberian imunisasi TT yang masih kurang sebesar 40%.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan WUS tentang cara pemberian imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	10	16,6
Cukup	34	56,7
Kurang	16	26,7
Total	60	100

Tabel 5 didapatkan tingkat pengetahuan WUS tentang cara pemberian imunisasi TT yang masih kurang sebesar 26,7%.

Tabel 6. Tingkat pengetahuan WUS tentang efek samping pemberian imunisasi

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	5	8,3
Cukup	29	48,3
Kurang	26	43,4
Total	60	100

Tabel 6 didapatkan tingkat pengetahuan WUS tentang jadwal pemberian imunisasi TT yang masih kurang sebesar 43,4%.

Tabel 7. Tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	12	20
Cukup	25	41,6
Kurang	23	38,4
Total	60	100

Tabel 7 didapatkan tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi TT yang masih kurang sebesar 38,4%.

Pembahasan

Imunisasi adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pemberian vaksin pada tubuh seseorang sehingga dapat menimbulkan kekebalan terhadap penyakit tertentu (Depkes RI, 2004). Tetanus neonaturum adalah penyakit karena kuman *Clostridium tetani* yang dapat menyebabkan kematian bayi baru lahir, yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS. Menurut Notoatmojo (2003) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, sedangkan salah satu partisipasi dalam pemberian imunisasi TT dipengaruhi oleh pengetahuan.

Tingkat pengetahuan WUS tentang pengertian imunisasi TT sebagian besar responden masih mempunyai pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 51,7%. Artinya responden kurang mengetahui pengertian imunisasi TT secara spesifik, banyak masyarakat hanya mengetahui imunisasi secara umum. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi khususnya tentang pengertian imunisasi secara spesifik.

Menurut Ranuh (2001) tujuan imunisasi TT adalah merangsang sistem imunologi untuk membentuk antibodi spesifik sehingga melindungi tubuh dari serangan penyakit TT. Menurut Gunawan (2002), pengalaman berkaitan dengan pendidikan dan umur individu, ini berarti semakin pendidikan tinggi maka pengalaman akan semakin luas dan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

Berdasarkan pengumpulan data diperoleh hasil bahwa pengetahuan WUS tentang tujuan pemberian imunisasi TT sudah baik sejumlah 50%, yang cukup 45% dan yang masih kurang hanya 5%. Dilihat dari tingkat pendidikan WUS mayoritas SLTA keatas, yaitu SLTA 45%, DIII 6,7% dan S1 3,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tujuan dipengaruhi oleh pengalaman dari

diri sendiri dan informasi yang didapatkan dari orang yang lebih berpengalaman.

Tingkat pengetahuan WUS tentang sasaran pemberian imunisasi TT didapatkan sebagian besar WUS mempunyai pengetahuan kurang yaitu kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (60,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mengetahui siapa saja yang menjadi sasaran dalam pemberian imunisasi TT dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang sasaran imunisasi TT.

Tingkat pengetahuan WUS tentang jadwal pemberian imunisasi TT didapatkan hasil 40% pengetahuan WUS masih kurang. Menurut Ranuh (2001) imunisasi TT yang pertama bisa dilakukan kapan saja pada saat remaja. Imunisasi TT kedua dilakukan sebulan setelah imunisasi TT pertama. Imunisasi yang ketiga diberikan enam bulan setelah imunisasi kedua. Imunisasi keempat diberikan satu tahun setelah imunisasi ketiga dan imunisasi kelima diberikan setahun setelah imunisasi TT keempat. Responden yang mengetahui dengan baik sejumlah 33,% artinya responden sudah mengetahui jadwal kapan saja imunisasi diberikan. Pengetahuan didapatkan dari pengalaman pribadi WUS dan dari informasi yang didapat dari orang yang lebih berpengalaman.

Menurut Ranuh (2001) dosis imunisasi TT adalah 0,5 ml, disuntikkan secara intra muskuler atau sub kutan dalam *muskulus deltoideus*, *musculus gluteus maximus* dan *muskulus quadriceps femoralis*. Tingkat pengetahuan WUS tentang cara pemberian imunisasi TT didapatkan 26,67% yang memiliki pengetahuan kurang. Artinya responden cukup mengetahui cara pemberian imunisasi TT, karena pengalaman atau informasi yang didapat dari media televisi, majalah ataupun internet.

Menurut Depkes (2004), efek samping dari pemberian imunisasi biasanya hanya gejala ringan saja seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan. Efek samping tersebut

berlangsung 1-2 hari, ini akan sembuh sendiri dan tidak perlu tindakan/pengobatan. Menurut Notoatmojo (2003), seseorang yang mempunyai informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai cara misalnya dari informasi media cetak maupun elektronik sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kesehatan.

Pengetahuan WUS tentang efek samping pemberian imunisasi TT 48,3% termasuk dalam kategori pengetahuan cukup. Artinya responden cukup mengetahui efek samping yang timbul setelah pemberian imunisasi dikarenakan tahu dari pengalaman pribadi yang pernah dirasakan maupun dari informasi yang didapatkan dari orang lain.

Menurut Notoatmojo (2003, pengetahuan atau kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dari pengamatan dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa WUS yang memiliki pengetahuan cukup 41,6% artinya responden cukup mengetahui apa itu imunisasi tetanus toksoid, pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman, informasi dari petugas kesehatan dan media cetak/elektronik.

Simpulan

Tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi tetanus toksoid di Dusun Ngadigunung Desa Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang didapatkan yang tingkat pengetahuan baik 20%, yang tingkat pengetahuan cukup 41,6% dan tingkat pengetahuan kurang 38,4%.

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya

Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Depkes. 2004, *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1059/Menkes/SK/IX/2004 tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*, Jakarta.
- Gunawan, A. 2002, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Markum. AH, 2000, *Imunisasi*, Edisi 2, FKUI, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ranuh, IGN, Soeyitno H, Hadinegoro S, R dan Karta Sasmita, C, 2001. *Buku Imunisasi di Indonesia*. Edisi Pertama, Satgas Imunisasi, IDAI, Jakarta
- Soegiono, 2005, *Sistem Imun, Imunisasi dan Penyakit Imun*, Widya Medika, Jakarta.
- SDKI, *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*, 2007, Jakarta.
- Syaifudin, A.B, 2002. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta